



NILAI MORAL DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA

*Moral Values in the Novel Surga yang Tak Dirindukan by Asma Nadia
and Its Relevance in Learning Indonesian Literature in High School*

Novianti Agustina*, Salam, & Aslan Abidin

Universita Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Gunungsari Baru, Makassar, Sulawesi Selatan

Pos-el: noviantiagustinamakassar22@gmail.com; salam@unm.ac.id; aslanabidin@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 24 Maret 2025—Direvisi Akhir Tanggal 24 Mei 2025—Disetujui Tanggal 27 Mei 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8350>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berdasarkan perspektif etika James Rachels, serta menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Fokus penelitian ini terletak pada penggambaran bentuk nilai-nilai moral seperti keberanian, kejujuran, kesetiaan, kemurahan hati, pemaaf, beramal shaleh, dan lemah lembut yang direpresentasikan melalui tokoh dan konflik dalam novel, serta analisis keterkaitannya dengan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan instrumen pendukung berupa tabel korpus data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Surga yang Tak Dirindukan* sarat akan nilai-nilai moral yang tampak melalui tindakan dan pilihan tokoh utama dalam menghadapi permasalahan hidup, terutama dalam konteks poligami, konflik keluarga, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip etika menurut James Rachels, seperti bertindak rasional, mempertimbangkan kepentingan orang lain, dan menjunjung keadilan. Selain itu, nilai-nilai moral dalam novel ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA, karena mendukung penguatan karakter peserta didik serta pembelajaran kontekstual yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata-kata kunci: nilai moral; novel; pembelajaran sastra

Abstract

The purpose of this study is to describe the moral values in the novel Surga yang Tak Dirindukan by Asma Nadia based on James Rachels' ethical perspective, and to explain the relevance of these values in learning Indonesian literature in Senior High Schools. The focus of this study lies in the depiction of the form of moral values such as courage, honesty, loyalty, generosity, forgiveness, good deeds, and gentleness which are represented through the characters and conflicts in the novel, as well as the analysis of their relationship to character education in the context of learning literature. Data collection techniques are carried out through reading techniques and note-taking techniques that are relevant to the focus of the study. The main instrument in this study is the researcher herself as the key instrument, assisted by supporting instruments in the form of data corpus tables. The results of the study indicate that the novel Surga yang Tak Dirindukan is full of moral values that are apparent through the actions and choices of the main characters in facing life's problems, especially in the context of polygamy, family conflict, and social responsibility. These values are in line with ethical

principles according to James Rachels, such as acting rationally, considering the interests of others, and upholding justice. In addition, the moral values in this novel are very relevant to be applied in literature learning at the high school level, because they support the strengthening of students' character and contextual learning that is in line with the Independent Curriculum and the Pancasila Student Profile.

Keywords: literature learning; moral values; novel

How to Cite: Agustina, N., Salam, & Abidin, A. (2025). Nilai Moral dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 157—174. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8350>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang dituangkan melalui bahasa estetis dan imajinatif. Sebagai cerminan realitas, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan moral. Di dalam karya sastra, pembaca dapat menemukan berbagai nilai dan ajaran yang mengandung makna kehidupan, baik secara eksplisit maupun implisit, yang pada gilirannya dapat memperluas wawasan dan membentuk karakter pembacanya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Dalam konteks pendidikan, sastra memiliki fungsi penting sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik (Hafizah et al., 2022). Melalui pengajaran sastra, siswa tidak hanya diajak untuk memahami unsur-unsur pembangun teks, tetapi juga diarahkan untuk menangkap pesan-pesan moral, mengembangkan empati, serta membangun kepekaan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, sastra menjadi salah satu media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

Meskipun demikian, berbagai survei nasional mutakhir misalnya laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) tentang peningkatan kasus perundungan di sekolah menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral di kalangan remaja masih menjadi tantangan serius. Fenomena ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui berbagai jalur, termasuk pembelajaran sastra, semakin mendesak untuk dilakukan.

Nilai moral dalam karya sastra merujuk pada ajaran tentang kebaikan yang ditampilkan melalui sikap, perbuatan, dan pilihan tokoh dalam cerita. Nilai moral tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan sistem etika dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Rachels (2019), moralitas melibatkan alasan yang rasional dan universal, serta mengharuskan individu untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam setiap tindakan yang dilakukan. Pandangan ini menjadi penting untuk menganalisis teks sastra secara etis dan kontekstual.

Dalam dunia pendidikan saat ini, penguatan nilai-nilai moral menjadi salah satu prioritas utama, sebagaimana tercermin dalam Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil tersebut menekankan pembentukan pelajar yang beriman, bertakwa, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Sastra, sebagai bagian dari pelajaran bahasa Indonesia, memiliki peran strategis untuk mewujudkan profil tersebut melalui pendekatan literasi yang bermuatan karakter (Susilowati, 2022).

Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki daya jelajah yang luas dalam mengeksplorasi realitas kehidupan. Dengan jalinan cerita yang kompleks, konflik tokoh yang mendalam, dan penyajian latar yang kaya, novel mampu mengangkat berbagai persoalan sosial dan etika dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, novel sangat potensial dijadikan sebagai bahan ajar sastra yang tidak hanya memperkaya apresiasi estetis siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman moral mereka.

Penelitian ini berfokus pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, yang dinilai memiliki muatan nilai moral yang tinggi dan relevan dengan kehidupan remaja

maupun dewasa. Novel ini menampilkan konflik batin, dilema moral, serta keteguhan prinsip tokoh dalam menghadapi persoalan rumah tangga dan kepercayaan. Dengan latar cerita yang realistis dan bahasa yang mudah dipahami, novel ini layak dijadikan objek kajian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Popularitas novel tersebut juga tercermin dari adaptasi layar lebarnya pada 2015 yang berhasil menarik lebih dari dua juta penonton (Data Film Indonesia, 2016). Hal ini menandakan bahwa kisah dan pesan moral yang diusung Asma Nadia telah menjangkau audiens yang luas di luar pembaca novel.

Asma Nadia dikenal sebagai penulis perempuan yang konsisten mengangkat tema-tema religius, sosial, dan perempuan. Melalui tokoh-tokoh muslimah dalam novelnya, ia menyampaikan pesan-pesan tentang kesabaran, kekuatan iman, serta perjuangan dalam mempertahankan nilai kebaikan di tengah kompleksitas kehidupan. Hal ini menjadikan karya-karya Asma Nadia tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga memiliki kontribusi dalam membentuk kepribadian pembaca, terutama generasi muda (Masriah, 2016). Novel *Surga yang Tak Dirindukan* menggambarkan dinamika rumah tangga antara cinta, tanggung jawab, dan pengorbanan. Tokoh Arini digambarkan sebagai sosok istri yang tabah, sabar, dan penuh kasih, sementara Pras digambarkan sebagai suami yang terjebak dalam dilema moral ketika menyelamatkan perempuan lain, Mei. Ketiga tokoh ini masing-masing membawa nilai moral yang kuat, baik dalam konteks hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun hubungan dengan Tuhan. Representasi nilai-nilai ini menjadi relevan untuk dikaji dalam pembelajaran sastra karena menyentuh aspek afektif dan kognitif siswa.

Pembelajaran sastra yang mengangkat nilai-nilai moral dapat membantu siswa membangun identitas diri dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam diri mereka. Selain itu, analisis moral terhadap karya sastra juga mengajarkan siswa untuk bersikap kritis terhadap tindakan tokoh, memahami konsekuensi etis dari suatu keputusan, serta menghargai perbedaan perspektif dalam menghadapi konflik. Hal ini akan sangat berguna bagi pembentukan sikap reflektif dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dalam konteks pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, pembacaan kritis terhadap novel ini dapat digunakan sebagai strategi penguatan literasi sastra sekaligus pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*). Siswa tidak hanya diminta memahami isi cerita, tetapi juga menganalisis nilai-nilai moral dalam tindakan tokoh, mengaitkannya dengan kehidupan nyata, serta menilai relevansinya dengan prinsip etika yang berlaku dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan urgensi kajian nilai moral dalam karya sastra. Prasetyo (2010), melalui analisis novel *Blakanis*, mengelompokkan ajaran moral ke dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri klasifikasi yang masih relevan dalam kajian ini. Selanjutnya, Nugroho, et al. (2017) yang meneliti novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-Azizy menunjukkan bahwa nilai-nilai positif yang diangkat novel dapat dimanfaatkan untuk membangun sikap dan perilaku siswa. Selain itu, Fajarwati (2018) juga menemukan bahwa penggunaan novel berlatar religius mampu meningkatkan empati dan keterlibatan siswa selama diskusi sastra. Namun, penelitian tersebut belum menelaah secara spesifik kerangka etika James Rachels maupun implikasi pembelajarannya secara sistematis. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mengisi kekosongan kajian analisis moral berbasis etika James Rachels pada novel populer dan menaunkannya secara langsung dengan desain pembelajaran di SMA.

Bertolak dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk nilai moral dalam novel berdasarkan kerangka James Rachels, dan menguraikan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk menjembatani studi sastra dan kebutuhan pendidikan karakter yang

dicanangkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang sastra, khususnya dalam analisis moral, sekaligus membangun dasar pemikiran baru bagi bidang yang diteliti. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kesan dan pesan moral yang bermanfaat bagi program studi pendidikan bahasa untuk meningkatkan kualitas proposal penelitian mahasiswa, membantu guru merancang pembelajaran sastra yang lebih bermakna, serta mendorong pembaca terutama generasi muda untuk mengapresiasi karya sastra baik puisi, cerpen, drama, maupun novel.

LANDASAN TEORI

Hakikat Sastra, Bahasa, dan Sastra Indonesia

Istilah sastra berasal dari Latin *litteratura*, Yunani *grammatika*, dan Sanskerta *śas* (mengajar) dan *-tra* (alat), yang berarti sarana pengajaran atau ekspresi pengalaman melalui bahasa (Saryono, 2009). Sastra bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga refleksi sosial dan budaya yang berkembang seiring dinamika masyarakat (Saryono, 2009). Sastra autentik menuntun pembaca pada nilai kebenaran dan norma budaya, serta terikat pada konteks ruang dan waktu (Ardias et al., 2019). Menurut Sumarjo & Saini (1986) sastra dibagi menjadi non-imajinatif dan imajinatif termasuk subgenre seperti *historical fiction* dan *science fiction* (Nurgiyantoro, 2018), yang menyampaikan gagasan sosial secara estetik dan reflektif (Sugihastuti & Septiawan, 2007).

Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional berperan strategis dalam komunikasi, pemersatu, dan pembentuk karakter bangsa. Bahasa juga merupakan sarana ekspresi, kontrol sosial, dan cermin kepribadian (Chaer, 2009; Keraf, 2007). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu mencakup aspek linguistik dan nilai budaya. Sastra Indonesia, yang berkembang dari tradisi lisan dan Melayu klasik hingga era Balai Pustaka, memperkaya bahasa melalui nilai dan makna. Memahami hakikat bahasa dan sastra Indonesia penting dalam pendidikan karena keduanya mendukung pembentukan karakter, identitas, dan nilai kebangsaan.

Nilai Moral dalam Sastra dan Pandangan James Rachel

Nilai moral merupakan prinsip yang membedakan tindakan baik dan buruk, sekaligus menjadi inti dari banyak karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media edukatif yang merefleksikan nilai-nilai moral melalui tokoh, konflik, dan alur cerita. Menurut Rachels (2019) dalam *The Elements of Moral Philosophy*, moralitas harus bersandar pada alasan rasional dan evaluasi kritis. Ia membahas teori-teori etika seperti relativisme budaya, egoisme, utilitarianisme, dan etika keutamaan, dan menegaskan bahwa pemahaman moral tidak boleh dogmatis. Sastra sejalan dengan pendekatan ini karena menyajikan dilema moral secara reflektif dan kontekstual, mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang dihadirkan.

Rachels juga menjelaskan bahwa sumber nilai moral berasal dari agama, tradisi, pendidikan, dan pengalaman pribadi, namun semuanya perlu diuji secara rasional. Ia menolak moralitas yang subjektif dan menekankan pentingnya pendidikan serta keteladanan dalam pembentukan karakter. Empat nilai moral utama menurutnya keberanian, kemurahan hati, kejujuran, dan kesetiaan merupakan fondasi kehidupan etis dan kerap hadir dalam konflik batin tokoh-tokoh fiksi. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, dan toleransi yang berlandaskan Pancasila juga terefleksi kuat dalam karya sastra. Dengan demikian, sastra tidak hanya mengasah sensitivitas etis pembaca, tetapi juga memperkuat karakter moral melalui pemahaman yang berbasis pengalaman dan penalaran.

Novel sebagai Media Pendidikan Moral

Novel sebagai prosa fiksi memiliki kekuatan naratif dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan dan nilai-nilai moral. Melalui alur, konflik, dan perkembangan karakter, novel menyajikan dilema etis secara mendalam. Nurgiyantoro (2018) menyebut novel sebagai cermin kehidupan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral, nilai budaya, dan refleksi sosial. Pradopo (2013) menambahkan bahwa sastra memiliki fungsi edukatif karena dapat menggerakkan ranah afektif pembaca; nilai-nilai moral dihadirkan secara implisit melalui pengalaman emosional terhadap tokoh dan peristiwa, sehingga mendorong refleksi etis.

Rosenblatt (1978), dengan teori transaksionalnya, menjelaskan bahwa membaca sastra merupakan proses timbal balik antara teks dan pembaca. Keterlibatan emosional dan intelektual memungkinkan pembaca membangun makna berdasarkan pengalaman dan konteks sosial masing-masing. Dalam konteks ini, novel menjadi media yang aman dan efektif untuk mengeksplorasi serta mengembangkan kesadaran moral secara reflektif dan kritis.

Sastra dan Pendidikan Karakter

Sastra berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik, sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Enam karakter utama seperti beriman, bergotong royong, mandiri, dan kritis dapat ditanamkan melalui pembelajaran sastra yang menggugah emosi dan refleksi moral. Tokoh, konflik, dan dilema dalam sastra membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran etis. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan ideal menyentuh budi pekerti, rasa, dan cipta semua hadir dalam sastra melalui kekuatan etika, estetika, dan emosi.

Penelitian Supriadin & Damayanti (2021) membuktikan bahwa pembelajaran novel berdampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Sastra menjadi jembatan antara teks dan realitas, membentuk literasi moral dan emosional selain kognitif. Novel, sebagai medium padat nilai, efektif mendukung pembelajaran yang humanis dan transformatif.

Pengajaran dan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pengajaran sastra di SMA bertujuan membentuk apresiasi, kepekaan estetika, dan karakter siswa melalui pemahaman karya sastra. Materinya meliputi sejarah, teori, dan apresiasi sastra untuk memberi konteks budaya, pemahaman unsur sastra, serta nilai kemanusiaan. Semi (2007) menekankan pentingnya pengalaman batin, sementara Tarigan (1991) menyoroti peran sastra dalam membentuk empati dan sikap kritis. Kegiatan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis seperti membaca cerpen, berdiskusi, menulis esai, dan dramatisasi.

Metode seperti diskusi, dramatisasi, penulisan kreatif, dan multimedia efektif dalam meningkatkan pemahaman. Husna & Agustina (2024) mencatat bahwa diskusi dan dramatisasi memperkuat nilai moral dan budaya. Palyanti (2023) menekankan multimedia mendukung gaya belajar visual dan auditori. Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui proyek, pertunjukan, atau refleksi sesuai penilaian autentik Kurikulum Merdeka. Cerita fiksi, terutama prosa, dianggap paling relevan dalam mencerminkan realitas dan nilai kemanusiaan (Aminuddin, 2013). Ragam seperti fiksi realistik, fantasi, dan biografi fiktional (Huck et al. dalam Djuanda, 2014) dapat disesuaikan dengan karakter siswa untuk membentuk pribadi yang analitis, etis, dan estetis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk nilai-nilai moral dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia serta relevansinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian berupa teks sastra, yang menekankan pada pemahaman makna dan konteks, bukan pada data kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2017; Moleong, 2019). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan* sebagai data primer. Data yang dikumpulkan berupa kutipan naratif, dialog antartokoh, dan narasi pengarang yang memuat nilai-nilai moral, khususnya yang berkaitan dengan empat nilai utama menurut teori James Rachels, yakni keberanian, kemurahan hati, kejujuran, dan kesetiaan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif karena hanya berfokus pada karya sastra tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Peneliti bertugas mengumpulkan, menafsirkan, serta menganalisis data secara langsung dengan pendekatan tekstual. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti membaca secara menyeluruh novel *Surga yang Tak Dirindukan* untuk memperoleh pemahaman konteks cerita secara utuh. Kedua, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks, baik narasi maupun dialog, yang berpotensi mengandung nilai moral. Ketiga, peneliti mencatat kutipan-kutipan yang relevan dan menandai bagian penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Keempat, kutipan tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori nilai moral berdasarkan teori James Rachels. Kelima, peneliti membuat kode data awal dan catatan reflektif untuk mendukung analisis lebih lanjut. Langkah ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga siap dianalisis secara tematik dan interpretatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap dengan tahapan, yaitu langkah pertama dalam analisis adalah mereduksi data, dengan memilih dan menyaring kutipan yang paling relevan dengan fokus nilai moral yang diteliti. Selanjutnya, kutipan yang telah dipilih disajikan dalam bentuk deskripsi atau tabel tematik berdasarkan kategori nilai moral. Setelah itu, data dianalisis dan ditafsirkan maknanya berdasarkan teori James Rachels serta konteks sosial yang tergambar dalam novel. Interpretasi ini dilanjutkan dengan menganalisis relevansi nilai-nilai moral yang ditemukan terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA, terutama dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai bagian teks serta mengkaji kesesuaiannya dengan teori dan hasil studi terdahulu. Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan dengan membaca ulang teks secara berulang-ulang guna menghasilkan interpretasi yang mendalam dan konsisten (Miles et al, 2014; Creswell & Poth, 2018). Dengan prosedur ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan secara utuh nilai-nilai moral dalam novel dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra.

PEMBAHASAN

Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* *Nilai Keberanian*

Dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, keberanian menjadi nilai moral yang sangat dominan, terutama ditampilkan melalui tokoh utama, Arini. Arini adalah sosok perempuan yang kuat, tabah, dan mampu membuat keputusan sulit dalam kondisi yang penuh tekanan

emosional.

Salah satu contoh keberanian Arini adalah ketika ia harus berhadapan dengan kenyataan pahit bahwa suaminya Pras menikah lagi secara diam-diam dengan wanita lain Meirose. Meskipun situasi ini sangat mengguncang perasaannya, Arini tidak memilih untuk marah atau membalas dendam, melainkan tetap bertindak dengan kesabaran dan keberanian yang luar biasa.

Data (1)

"Aku tidak bisa lagi menyembunyikan kebenaran ini. Aku harus berani menghadapi suamiku dan mengatakan yang sebenarnya. Aku takut, tapi aku tidak bisa lagi menyembunyikan kebenaran ini. Aku harus berani untuk mengambil keputusan yang tepat." (Kb1)

Kutipan data (1) ini menampilkan keberanian Arini dalam menghadapi konflik rumah tangga. Ia memilih untuk menghadapi masalah secara langsung, bukannya lari dari kenyataan. Meskipun hatinya terluka, Arini berani memilih jalan yang berat yaitu memaafkan dan merelakan Meirose masuk dalam kehidupan rumah tangganya, demi kebaikan anak-anak dan keluarga mereka secara keseluruhan. Ini bukan bentuk kelemahan, tetapi keberanian moral yang tinggi, di mana ia mendahulukan nilai cinta, tanggung jawab, dan kemanusiaan.

Data (2)

"Kalau pun aku harus berbagi, semoga aku kuat. Semoga aku tetap bisa mencintai dengan cara yang paling baik. Dengan ikhlas." (Kb2)

Kutipan data (2) ini menunjukkan keberanian Arini melampaui kepentingan pribadi, dan berusaha menjaga kedamaian dalam keluarganya, walau harus menekan perasaan sendiri. Selain Arini, tokoh Meirose juga menunjukkan keberanian saat ia memutuskan untuk tidak kembali ke kehidupan lama yang penuh dosa, serta berani memulai kehidupan baru yang lebih bermartabat.

Nilai Kemurahan Hati

Nilai kemurahan hati merupakan cerminan karakter positif yang diperlihatkan tokoh-tokoh dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai ini ditampilkan melalui berbagai sikap moral yang luhur, seperti sabar, ikhlas, dan syukur. Ketiga sikap ini hadir dalam berbagai peristiwa emosional dan spiritual dalam kehidupan para tokoh utama, seperti Arini, Pras, dan Mei Rose. Nilai kemurahan hati tersebut bukan hanya menjadi bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai refleksi dari pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

a. Sabar

Sabar merupakan kemampuan seseorang untuk menahan diri dalam menghadapi kesulitan, ujian, atau penderitaan tanpa mengeluh dan tetap bertindak bijak. Dalam konteks Islam, kesabaran bukan berarti pasif, melainkan aktif mencari solusi sambil berserah diri kepada Allah Swt. setelah berikhtiar. Sikap sabar sangat kuat tergambarkan dalam tokoh Arini, seperti dalam kutipan:

Data (3)

"Sabar untuk tidak pacaran. Sabar menanti lelaki yang mendekatinya dengan niat menikah dan bukan sekedar maraih kehangatan masa muda." (Sb1)

Kutipan data (3) di atas menggambarkan sosok Arini yang dengan sabar menaati perintah agama untuk tidak berpacaran seperti kebanyakan remaja, Arini sabar untuk menanti

lelaki yang mendekatinya dengan niat menikah dan bukan hanya meraih kehangatan muda saja. Arini adalah orang yang sangat menaati perintah agama dalam hubungan antara lelaki dan perempuan, dalam ajaran Islam tidak mengenal budaya pacaran dan Arini sangat mematuhi hal itu. Sebagai sosok perempuan yang menaati ajaran agama, Arini menyukai konsep pernikahan ala Islam Mulai proses penajakan atau ta'aruf dan bukan pacaran, dilanjutkan dengan khitbah atau lamaran, sampai resepsi puncak atau walimah.

b. Ikhlas

Ikhlas adalah meluruskan niat, merelakan sesuatu semata-mata untuk mendapatkan keridhoan-Nya. Islam cukup besar menaruh perhatiannya terhadap niat atau perasaan yang menyertai amal perbuatan manusia. Karna nilai amal manusia pada hakikatnya kembali kepada si pemiliknya, dan tergantung pada niatnya. Di dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* terkandung pesan dari kalimat sebagai berikut.

Data (4)

"Penghianatan Pras memang membuatnya sedih, hancur, ringsek. Tapi sekarang dia mengerti, semua tidak perlu dibalas dengan kemarahan." (Lk1)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Arini sadar akan sebuah keikhlasan yang sesungguhnya bahwa tidak setiap yang datang menyakiti harus dibalas dengan kemarahan dan kebencian sebab akan mendatangkan masalah yang lebih besar lagi. Arini mencoba untuk mengikhlasakan apa yang telah terjadi dengan dirinya.

c. Syukur

Syukur nikmat adalah ungkapan terima kasih terhadap Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan. Di dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* terkandung pesan dari kalimat sebagai berikut.

Data (5)

"Ya, diterima dengan syukur sajalah kondisi istri." (Sy1)

Makna dari kutipan data (5) di atas adalah Pras yang selalu merasa bersyukur menerima keadaan istrinya meski fisik istri yang tak lagi secantik saat pertama hidup bersama. Istrinya yang selalu tambah 5 kg tiap selesai melahirkan satu anak, membuat para teman kerja Pras selalu menggodanya untuk melirik wanita-wanita di kantor yang berpenampilan lebih menarik, namun Pras melakukan pembelaan dengan mensyukuri istri yang telah mengurusnya selama itu "Melewati tahun-tahun pernikahan, dia tak pernah menyesali satu hari pun. Istrinya cantik, berprestasi pula" Pras merasa bersyukur telah mendapatkan pendamping yang begitu dicintai dan disayangi yang telah menemaninya beberapa tahun itu. Rasa syukur Pras tidak pernah pudar seiring bertambahnya usia pernikahannya dengan Arini meski istri yang setiap melahirkan satu anak selalu mengurangi lekuk tubuh yang dahulu ramping menjadi lebar. Pras selalu merasa Arini adalah wanita tercantik yang telah menjadi bagian dari hidupnya.

d. Pemaaf

Memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih menentramkan diri dan menenangkan pandangan dari pada hati yang damai serta jauh dari dengki. Islam memandang hati sebagai sesuatu yang sangat pokok, hati yang hitam akan merusak amal saleh, menodai keindahannya dan megotori kebeningannya. Sedangkan hati yang bercahaya, allah akan memberkati sedikit rezeki yang diterima orang itu, yakni setiap

kebijakan cepat datang kepadanya.

Data (6)

"tidak apa..." Lulu memaksakan senyum, sebelum kembali terbatuk (Pm1)

Kutipan data (6) di atas menggambarkan tentang sosok Lulu yang memberi maaf kepada Lia ketika. Lia sedang menghembuskan asap rokoknya keudara dan mengenai wajah Lulu sampai Lulu terbatuk-batuk.

e. Lemah Lembut

Beramal shaleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan dan mengakibatkan *mudharat* (kerusakan) atau bila pekerjaan itu dilakukan akan memperoleh manfaat dan kesesuaian.

Data (7)

"Kalau Mei sayang padanya," suara itu terdengar lagi setengah memohon "Jangan pernah berpikir untuk meninggalkan dia lagi". (L11)

Kutipan kalimat data (7) di atas mengurai tentang sosok Pras yang memiliki sifat lemah lembut dalam bertutur kata, dan memiliki rasa sayang terhadap sesama tanpa memandang siapa mereka. Pras mencoba untuk membujuk Mei Rose untuk menyayangi darah dagingnya sendiri meski anak itu adalah anak yang terlahir tanpa seorang ayah, karena itulah Mei Rose sangat membenci darah dagingnya sendiri.

Nilai Kejujuran

Nilai moral kejujuran sangat kuat tergambar dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Novel ini menyoroti berbagai konflik batin dan moral, terutama dalam kehidupan rumah tangga, di mana kejujuran menjadi aspek penting dalam membangun atau bahkan mempertahankan hubungan yang sehat.

Data (8)

"Aku tidak bisa menyembunyikan kebenaran ini dari suamiku. Aku harus berani mengatakan yang sebenarnya, meskipun itu akan menyakitinya. Aku tidak ingin menjadi seorang pendusta, karena kejujuran adalah bagian dari kepercayaan yang kita bangun dalam hubungan." (Kj1)

Kutipan data (8) ini menggambarkan keberanian tokoh Arini untuk berkata jujur kepada suaminya meskipun risiko menyakiti hati suami cukup besar. Keputusan ini diambil karena Arini menganggap bahwa hubungan tanpa kejujuran hanya akan merusak kepercayaan yang telah dibangun.

Data (9)

"Aku tahu, kebohongan yang kecil pun bisa menghancurkan kepercayaan. Dan kepercayaan itu lebih mahal dari cinta." (Kj2)

Kutipan data (9) ini menegaskan bahwa kejujuran adalah fondasi utama dalam sebuah hubungan. Tanpa kepercayaan yang didasari oleh kejujuran, cinta pun akan rapuh.

Data (10)

"Lebih baik aku mengatakan semuanya sekarang, daripada harus terus hidup dalam kepura-puraan. Hati ini tak bisa berdusta lebih lama lagi." (Kj3)

Tokoh Meirose dalam kutipan data (10) ini menunjukkan keberanian moral untuk

bersikap jujur setelah menyadari bahwa menutupi kenyataan hanya akan memperburuk keadaan. Kejujuran akhirnya menjadi jalan untuk mengakhiri penderitaan batin dan kebingungan moral yang ia rasakan.

Dari kutipan-kutipan tersebut, pembaca dapat menyimpulkan bahwa: 1) Kejujuran adalah bentuk tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain; 2) Kejujuran memerlukan keberanian, terutama ketika kebenaran menyakitkan; 3) Kejujuran melindungi hubungan jangka panjang dari kerusakan yang ditimbulkan oleh kebohongan; 4) Kejujuran adalah bentuk penghormatan terhadap perasaan dan akal orang lain.

Nilai Kesetiaan

Nilai moral kesetiaan dalam *Surga yang Tak Dirindukan* digambarkan melalui perjuangan batin para tokohnya, terutama tokoh Arini. Kesetiaan menjadi poros penting dalam cerita, yang menunjukkan bagaimana karakter tetap teguh pada janji, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritualnya. Berikut beberapa data kutipan dalam novel yang mencerminkan nilai ini.

a. Kesetiaan Arini terhadap Suaminya meski dikhianati

Data mengenai nilai kesetiaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (11)

"Aku tidak bisa meninggalkan suamiku, meskipun dia telah melakukan kesalahan. Aku harus setia kepadanya, karena aku telah berjanji untuk mencintainya dan mendampingiya dalam suka dan duka." (Ks1)

Kutipan data (11) di atas menggambarkan nilai moral kesetiaan yang ditekankan dalam novel ini. Tokoh utama Arini, memilih untuk tetap setia kepada suaminya meskipun dia telah melakukan kesalahan. Dia merasa bahwa kesetiaan adalah bagian dari komitmen pernikahan dan dia tidak ingin mengkhianati janjinya.

Nilai moral kesetiaan dalam teks di atas dapat diambil sebagai pelajaran bahwa kesetiaan adalah bagian dari komitmen pernikahan, kesetiaan dapat membantu membangun kepercayaan dan kekuatan dalam hubungan, dan kesetiaan tidak berarti bahwa kita harus menerima kesalahan orang lain tanpa kritik, tetapi kita harus berusaha untuk memahami dan memaafkan.

b. Kesetiaan Arini terhadap Anak dan Keluarganya

Nilai kesetiaan tokoh Arini juga dapat dilihat dalam data berikut.

Data (12)

"Bagaimana aku bisa menyerah? Ada Nadia yang harus tumbuh dengan cinta dan bimbingan. Aku tidak boleh egois." (Ks2)

Dalam data (12) Arini menunjukkan kesetiaannya pada tanggung jawab sebagai ibu. Ia tidak memutuskan untuk pergi atau lari dari pernikahan yang goyah, karena memikirkan masa depan anaknya. Kesetiaannya bukan hanya kepada pasangan, tapi juga pada anak sebagai bagian dari amanah keluarga.

c. Kesetiaan Arini terhadap Nilai Agama

Kesetiaan tokoh Arini terhadap agama dapat dilihat dalam data berikut.

Data (13)

"Aku berusaha tidak membenci, karena keyakinanku mengajarkan untuk tetap berpegang

pada sabar dan maaf.” (Ks3)

Data (13) menggambarkan bahwa dalam menghadapi pengkhianatan, Arini tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang dianutnya. Ia tidak membalas dendam, tetapi berusaha ikhlas dan bersabar. Kesetiaannya terhadap ajaran agamanya menuntunnya untuk tidak bertindak ceroboh atau kasar.

d. Kesetiaan Arini terhadap Keluarga Meskipun Berada dalam Konflik Batin

Di tengah konflik batin, tokoh Arini masih memegang teguh sikap setia kepada keluarga. Adapun nilai kesetiaan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (14)

“Maafkan aku, Arini. Aku hanya ingin menyelamatkan seorang perempuan dari kesengsaraan. Tapi aku tetap mencintaimu. Aku tetap menganggapmu istri dan ibu dari anak kita.” (Ks4)

Dalam (14) digambarkan meskipun Pras sempat menikah lagi demi menolong Mei Rose, ia tetap menunjukkan bahwa hatinya tidak berubah terhadap Arini. Ini menandakan bahwa dalam dilema moral, Pras masih ingin mempertahankan keluarganya dan menunjukkan bentuk kesetiaan emosionalnya kepada Arini.

Relevansi Nilai-nilai moral dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan*

Nilai Keberanian

Nilai moral keberanian dalam novel ini sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia, khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik di tingkat SMA. Beberapa bentuk penerapannya adalah sebagai berikut.

a. Analisis Tokoh

Siswa dapat diajak untuk menganalisis karakter Arini dan Meirose, serta tindakan-tindakan berani yang mereka lakukan. Guru dapat memberikan tugas untuk mengidentifikasi momen-momen kunci yang menampilkan nilai keberanian, dan menjelaskan alasan mengapa tindakan tersebut dikategorikan sebagai keberanian.

b. Diskusi Moral

Guru dapat memfasilitasi diskusi kelas tentang pertanyaan seperti: Apa arti keberanian dalam kehidupan remaja saat ini? Apakah keberanian selalu harus ditunjukkan melalui konfrontasi, ataukah bisa melalui kesabaran seperti yang dilakukan Arini?. Diskusi ini mendorong siswa berpikir kritis dan menerapkan nilai sastra dalam konteks kehidupan nyata.

c. Refleksi Pribadi

Siswa dapat diminta menulis esai pendek atau jurnal reflektif mengenai situasi dalam hidup mereka di mana mereka perlu menunjukkan keberanian. Ini membantu siswa membangun koneksi pribadi antara teks sastra dan pengalaman hidup.

d. Pengembangan Kreatif

Siswa dapat menulis cerpen, puisi, atau skenario drama yang mengangkat tema keberanian, dengan tokoh dan konflik yang mereka ciptakan sendiri. Kegiatan ini memperkuat ekspresi nilai moral melalui karya kreatif.

Nilai moral keberanian dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* tidak hanya menjadi kekuatan utama dalam alur cerita, tetapi juga merupakan cermin dari ketangguhan perempuan

dalam menghadapi realitas hidup yang tidak ideal. Melalui karakter seperti Arini dan Meirose, siswa dapat belajar bahwa keberanian tidak selalu tampil dalam bentuk keras atau frontal, tetapi bisa muncul melalui keteguhan hati, kesabaran, dan kemampuan membuat keputusan sulit dengan bijak. Pembelajaran sastra Indonesia yang mengangkat nilai moral seperti ini sangat penting untuk pembentukan karakter siswa, membantu mereka menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan tangguh secara moral dalam menghadapi tantangan hidup.

Nilai Kemurahan Hati

Nilai kemurahan hati yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* sangat relevan untuk pembelajaran sastra Indonesia di tingkat SMA. Relevansi tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut.

a. Penguatan Karakter Siswa

Melalui analisis nilai moral seperti sabar, ikhlas, dan syukur, siswa dapat belajar tentang pentingnya membentuk kepribadian yang berlandaskan empati, toleransi, dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada karakter baik dan moralitas.

b. Pengembangan Kemampuan Literasi Kritis dan Emosional

Pembelajaran sastra bukan hanya soal estetika bahasa, tetapi juga melatih siswa memahami konflik batin tokoh dan menumbuhkan empati. Diskusi tentang nilai kemurahan hati dalam novel melatih siswa memahami perspektif orang lain serta membangun kesadaran sosial dan emosional.

c. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum Merdeka memberi ruang besar untuk mengaitkan pembelajaran sastra dengan kehidupan sehari-hari. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* menyajikan isu-isu relevan seperti poligami, peran perempuan, konflik keluarga, dan nilai-nilai religius yang bisa dihubungkan langsung dengan kehidupan siswa sebagai bahan refleksi dan diskusi.

Dengan demikian, pengajaran nilai kemurahan hati melalui karya sastra dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk pribadi yang bermoral, berpikir kritis, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya

Nilai Kejujuran

Nilai moral kejujuran yang tercermin dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), terutama dalam aspek pembentukan karakter peserta didik. Beberapa alasan relevansi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran. Nilai kejujuran adalah salah satu dari lima nilai utama karakter menurut Kemendikbud (selain religius, nasionalis, gotong royong, dan mandiri). Melalui kajian karya sastra, seperti novel ini, siswa tidak hanya mempelajari struktur teks, tetapi juga menginternalisasi nilai moral penting.

b. Menumbuhkan Empati dan Kesadaran Moral

Siswa diajak memahami dilema moral tokoh-tokoh dalam novel, lalu merefleksikannya

dengan kehidupan nyata. Hal ini melatih mereka untuk berpikir kritis dan menyadari pentingnya bersikap jujur dalam berbagai situasi, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

c. Pembelajaran Interdisipliner

Nilai kejujuran yang dibahas melalui novel dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), di mana kejujuran juga menjadi bagian dari sikap warga negara yang baik. Siswa dapat berdiskusi lintas mata pelajaran mengenai pentingnya nilai ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Model Teladan dari Tokoh Fiksi

Tokoh Arini, Meirose, dan Pras dapat dijadikan model moral yang menunjukkan dinamika dalam mempertahankan kejujuran, sekaligus menunjukkan bahwa menjadi jujur tidak selalu mudah tetapi penting. Siswa bisa mengambil pelajaran tentang keberanian bersikap benar di tengah tekanan emosional dan sosial.

e. Mendorong Ekspresi Diri dalam Karya Tulis

Setelah membaca dan menganalisis nilai kejujuran dalam novel, siswa dapat diminta untuk membuat esai, cerpen, atau puisi yang mengangkat tema kejujuran. Hal ini mendorong kreativitas sekaligus penanaman nilai secara reflektif.

Dengan demikian, melalui analisis nilai moral kejujuran dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan dan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang berkelanjutan

Nilai Kesetiaan

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* memiliki nilai pedagogis yang tinggi untuk digunakan dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA. Nilai moral kesetiaan yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk membentuk karakter siswa. Relevansi tersebut dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

a. Menanamkan nilai kesetiaan dalam kehidupan remaja

Pembelajaran novel ini dapat memperkenalkan siswa pada pentingnya kesetiaan dalam berbagai hubungan, baik dalam keluarga, persahabatan, maupun komunitas. Dalam fase remaja yang penuh dinamika emosi, pemahaman tentang kesetiaan dapat memperkuat karakter tangguh dan bertanggung jawab.

b. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konflik moral dalam kehidupan nyata

Melalui konflik batin tokoh Arini dan Pras, siswa dapat belajar tentang dilema moral dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai positif di tengah tekanan sosial dan emosional. Hal ini memperluas wawasan siswa bahwa kesetiaan kadang menuntut pengorbanan dan pengendalian diri.

c. Mengembangkan keterampilan analisis terhadap karakter dan konflik

Siswa akan diasah kemampuan berpikir kritisnya dengan menganalisis tindakan para tokoh dalam cerita yang berhubungan dengan nilai kesetiaan. Mereka bisa membandingkan sikap tokoh dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam lingkungan mereka.

d. Mendorong diskusi kelas yang bernuansa etika dan moral

Novel ini bisa menjadi bahan diskusi tentang bagaimana seseorang harus bersikap ketika berada dalam posisi yang sulit secara emosional dan moral. Siswa bisa menyampaikan pendapat tentang tindakan Arini, lalu membandingkannya dengan nilai-nilai kesetiaan yang mereka pahami.

e. Mendukung pembentukan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka

Dalam konteks pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila, nilai kesetiaan yang tergambar dalam novel ini sejalan dengan indikator “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”, terutama dalam konteks integritas, tanggung jawab, dan tangguh dalam menghadapi ujian hidup.

Nilai-nilai moral dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia memperlihatkan kedalaman karakter dan konflik yang tidak hanya menarik secara sastra, tetapi juga sarat akan pesan moral. Dalam perspektif James Rachels, moralitas merupakan tindakan yang didasarkan atas alasan yang baik dan mempertimbangkan kepentingan orang lain secara rasional. Hal ini tercermin jelas dalam perilaku tokoh-tokoh utama seperti Arini, Meirose, dan Pras yang dihadapkan pada situasi penuh dilema namun memilih bersikap berdasarkan pertimbangan moral, bukan sekadar emosi. Arini, sebagai tokoh sentral, menunjukkan bagaimana keputusan besar dalam hidup dapat diambil dengan keberanian moral, kesabaran, serta keikhlasan yang tinggi.

Nilai keberanian sangat menonjol dalam sosok Arini. Ia digambarkan sebagai istri yang tetap tegar ketika mengetahui bahwa suaminya menikah diam-diam dengan wanita lain. Ketimbang memilih jalan emosional, ia justru mengambil langkah untuk menerima kenyataan dengan hati yang kuat. Sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa keberanian bukanlah tentang melawan dengan frontal, melainkan keteguhan dalam membuat keputusan moral walau menyakitkan. Meirose pun menunjukkan keberanian serupa saat memilih meninggalkan masa lalunya yang kelam demi membesarkan anaknya dengan penuh nilai. Keputusan mereka berdua menunjukkan bahwa keberanian sejati sering kali datang dalam bentuk pengendalian diri dan kesadaran akan tanggung jawab moral.

Selain keberanian, novel ini juga menonjolkan kemurahan hati sebagai bentuk empati dan kepedulian terhadap sesama. Arini memperlihatkan nilai-nilai sabar dan ikhlas dalam berbagai situasi sulit, termasuk saat menghadapi pengkhianatan suaminya. Ia tidak membalas perlakuan tersebut dengan dendam, melainkan memilih memaafkan dan tetap menjaga keharmonisan keluarga demi anak-anak. Meirose juga memperlihatkan sikap syukur dan kesabaran terhadap kehidupan yang keras sejak kecil. Kemurahan hati dalam konteks ini tidak hanya ditunjukkan lewat pemberian materi, tetapi melalui tindakan penuh pengertian, seperti memaafkan dan tetap bersikap lembut terhadap orang lain yang menyakiti. Nilai moral kejujuran juga menjadi tema penting dalam novel ini. Ketiga tokoh utama mengalami konflik batin yang mendorong mereka untuk memilih antara menyembunyikan kebenaran atau bersikap jujur. Arini memilih untuk berbicara jujur kepada suaminya meski itu akan menyakitkan, karena ia menyadari pentingnya menjaga kepercayaan dalam rumah tangga. Pras pun menyesal tidak jujur sejak awal, dan menyadari bahwa kejujuran merupakan pondasi penting dalam hubungan. Dalam perspektif James Rachels, kejujuran merupakan bentuk penghormatan terhadap rasionalitas dan hak orang lain atas kebenaran, serta bagian dari tanggung jawab moral individu terhadap masyarakatnya. Nilai kesetiaan dalam novel ini diilustrasikan melalui komitmen tokoh terhadap keluarga, pasangan, dan nilai-nilai agama. Arini tetap setia mendampingi suaminya, meskipun merasa dikhianati. Ia juga setia terhadap anak dan agamanya, tidak membiarkan emosinya mengalahkan prinsip yang ia pegang. Kesetiaan yang digambarkan bukan hanya bentuk kepatuhan buta, melainkan dilandasi oleh pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab dan integritas dalam relasi. Pras sendiri,

meski tergoda oleh keinginan menolong orang lain, tetap menunjukkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap keluarga lamanya, yang memperlihatkan dilema moral yang kompleks namun realistis.

Dalam konteks pembelajaran sastra Indonesia di tingkat SMA, nilai-nilai moral ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan memahami struktur teks, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan kemurahan hati dapat ditanamkan melalui analisis tokoh dan konflik dalam novel. Guru dapat memanfaatkan novel ini untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap dilema moral dan membuat refleksi pribadi terhadap kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, karya sastra menjadi alat pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Lebih jauh, penerapan pembelajaran berbasis nilai moral melalui novel ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa tidak hanya mempelajari nilai dalam bentuk teori, tetapi juga dihadapkan pada situasi nyata melalui bacaan fiksi. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* menyuguhkan isu-isu relevan seperti poligami, pengasuhan, dan relasi gender dalam konteks sosial dan religius yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini memberi ruang untuk diskusi yang mendalam dan bermakna dalam kelas sastra.

Akhirnya, pembelajaran sastra Indonesia dengan pendekatan moral memungkinkan siswa menumbuhkan empati, toleransi, dan integritas. Melalui tokoh Arini dan Meirose, siswa dapat memahami bahwa kehidupan tidak selalu ideal, tetapi nilai-nilai luhur tetap dapat dipertahankan dalam kondisi paling sulit sekalipun. Pembelajaran nilai moral melalui novel ini bukan hanya membentuk siswa menjadi pembaca yang kritis, tetapi juga menjadi manusia yang beradab dan bijaksana. Dengan demikian, sastra bukan sekadar bacaan hiburan, tetapi juga cermin kehidupan dan alat pendidikan karakter yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Salah satu kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan teori moral James Rachels dalam menganalisis nilai-nilai moral dalam karya sastra Indonesia kontemporer, khususnya novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji novel ini dari sudut pandang feminisme, psikologi tokoh, atau isu poligami dan peran perempuan, tetapi belum banyak yang mengupas secara mendalam bentuk dan fungsi nilai moral berdasarkan pendekatan filsafat moral Barat. Dengan pendekatan etika rasional milik Rachels, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang menempatkan moralitas sebagai hasil pertimbangan akal sehat dan tanggung jawab sosial, bukan hanya sebagai norma-norma yang diturunkan secara dogmatis atau kultural. Adapun kesenjangan penelitian yang berhasil dijawab dalam penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap dimensi pendidikan karakter dalam karya sastra populer yang berbasis religi, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah. Banyak penelitian terdahulu hanya berhenti pada analisis tematik dan alur cerita, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan tujuan pembelajaran kurikulum nasional atau penguatan nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan analisis nilai moral yang langsung dikaitkan dengan strategi implementasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA, sehingga menjembatani antara teks sastra, teori moral, dan dunia pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan memperluas objek penelitian pada karya-karya sastra kontemporer lainnya yang bertema religius atau sosial, baik dari penulis perempuan maupun laki-laki, untuk melihat apakah pola nilai moral serupa juga ditemukan. Selain itu, penelitian lanjutan bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mix method untuk mengetahui bagaimana siswa SMA menanggapi nilai-nilai moral dalam novel seperti ini, termasuk sejauh mana

pembelajaran berbasis sastra mampu menginternalisasi nilai moral tersebut dalam kehidupan siswa. Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi respons pembaca terhadap dilema moral tokoh dengan pendekatan reader-response theory atau menggunakan perspektif etika Islam untuk melihat titik temu dan perbedaan dengan pendekatan etika Barat seperti James Rachels.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti kajian oleh Diani et al., (2017) yang membahas tokoh Arini dari perspektif feminisme dan ketahanan perempuan, terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan. Penelitian Diani et al., (2017) lebih fokus pada pembacaan kritis terhadap posisi perempuan dalam relasi kuasa dan budaya patriarkal, sementara penelitian ini lebih berfokus pada konstruksi nilai moral yang ditunjukkan oleh tokoh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menghadapi konflik. Namun demikian, terdapat persamaan dalam penggambaran tokoh Arini sebagai sosok yang kuat dan bermoral. Penelitian ini melengkapi temuan Lestari dengan menambahkan dimensi etis yang lebih universal dan tidak terbatas pada isu gender.

Dengan pendekatan etika James Rachels, penelitian ini juga berbeda dari studi sebelumnya oleh Triana (2018) yang hanya membahas konflik rumah tangga dan realitas sosial dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Penelitian Prasetyo (2010) cenderung deskriptif terhadap masalah sosial yang diangkat, tanpa menganalisis aspek nilai moral secara filosofis dan aplikatif dalam pendidikan. Penelitian ini menambahkan kedalaman analisis dengan memetakan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, dan kemurahan hati sebagai landasan pendidikan karakter, sekaligus kontribusi praktis dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pelengkap sekaligus penyegar khazanah kajian sastra yang berbasis nilai.

Secara umum, persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada pengakuan bahwa novel *Surga yang Tak Dirindukan* memuat pesan moral dan nilai kehidupan yang kuat. Namun, pendekatan etika filsafat modern dan keterkaitannya dengan kurikulum pembelajaran SMA belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Inilah yang menjadikan penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoritis terhadap studi sastra dan etika, tetapi bernilai praktis dalam pengembangan materi ajar sastra berbasis karakter yang relevan dengan perkembangan kurikulum pendidikan nasional saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia mengandung nilai-nilai moral yang kuat dan signifikan, khususnya dalam menggambarkan dinamika kehidupan perempuan yang mengalami poligami. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif James Rachels, ditemukan empat nilai moral utama, yaitu keberanian, kemurahan hati (yang meliputi sabar, ikhlas, pemaaf, beramal saleh, dan lemah lembut), kejujuran, dan kesetiaan. Nilai-nilai ini direpresentasikan secara konsisten melalui tokoh utama Arini dan tokoh pendukung lainnya, serta diperkuat melalui konflik dan penyelesaian cerita yang kompleks dan manusiawi.

Nilai moral keberanian terlihat dari keteguhan tokoh Arini dalam menghadapi realitas pahit rumah tangganya dan mengambil keputusan yang berdampak besar bagi dirinya dan anak-anaknya. Nilai kemurahan hati tercermin melalui sikap sabar, ikhlas, dan pemaaf yang ditunjukkan Arini dan Mey Rose dalam menghadapi ujian hidup yang berat. Kejujuran ditampilkan sebagai fondasi hubungan interpersonal yang kokoh, dan kesetiaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap komitmen keluarga dan ajaran agama. Keseluruhan temuan ini menguatkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kompleks dan kontekstual.

Secara praktis, nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Melalui

pemanfaatan novel sebagai bahan ajar, guru dapat membangun ruang pembelajaran yang mendorong refleksi moral, pemikiran kritis, dan empati siswa terhadap realitas sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini juga dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan pada kearifan lokal dan nilai-nilai universal.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya mengkaji novel-novel lain karya Asma Nadia atau penulis perempuan kontemporer Indonesia lainnya dengan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan feminis, sosiologi sastra, atau psikologi sastra. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menelusuri penerimaan dan respons siswa terhadap karya sastra yang mengandung nilai moral, guna mengetahui efektivitas teks sastra sebagai media pembelajaran karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47—56.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches (4th Edition ed.)*. California: Sage Publishing.
- Data Film Indonesia. (2016). *Surga yang Tak Dirindukan*. Diambil dari <https://filmindonesia.or.id/>.
- Djuanda, D. (2014). Pembelajaran sastra di SD dalam gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar sekolah dasar*, 1(2), 191-200.
- Fajarwati, M. (2018). *Gambaran Masalah Sosial Masyarakat dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137—144. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>
- Husna, S. A., & Agustina, E. S. (2024). Alih Wahana Film ke Novel Sebagai Salah Satu Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 275-283.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- KPAI. (2023). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Media Tahun 2023*, terdapat dalam <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungananak-dari-media-tahun-2023>, diakses pada tanggal 20 Juni 2024.
- Masriah, S. (2016). *Wacana Pesan Moral dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, C. A., Sukirno., & Setyorini, N. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Rencana Pembelajarannya Di Kelas XII SMA. *Surya Bahtera*, 5(49), 711—717.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM press.
- Palyanti, M. (2023). Media Pembelajaran Asik dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1014—1026.
- Pradopo. R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A. (2010). *Aspek moral dalam novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan semiotic*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachels, J. (2019). *The Elements of Moral Philosophy. (8th edition)*. Philadelphia: University of Alabama at Birmingham.
- Rosenblatt, L. M. (1988). *Writing and reading: The transactional theory* (No. 416). New York: University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Aastra*. Malang: Elmatara.
- Semi, M.A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti, I. H. S., & Septiawan, H. (2007). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarjo, Y., & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadin, S., & Damayanti, S. (2023). Mengenal Karya-Karya Sastra Bahasa Indonesia yang Menginspirasi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.58258/pendibas.v2i2.7790>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115—132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Triana, D. A. (2018). *Analisis Poligami di Film Surga Yang Tak Dirindukan Studi Teori Konflik Lewis A. Coser*. *Academia*, 1(1), 1—14.